

BUDAYA MATERIAL DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI BIAK - NUMFOR, IRIAN JAYA*

John Haba**

ABSTRACT

This paper focuses on the Biak-Numfor people's material culture in an attempt to use them for developing the tourism sector in this region. As we already know that, Irian Jaya is an island which has not only abundant natural resources, but it possesses a variety of cultural forms each with specific historical background. Based on the field finding data I conducted in Biak in December 1995, this paper demonstrates that Biak-Numfor territory has a potential cultural and historical richness, that can be utilized for developing the tourism sector over the long term.

Furthermore, I outline some aspects behind the material culture of the Biaknese peoples with their meanings, functions and reasons why much of the peoples' traditional heritages is starting to fade away, such as rum som, rum swar, canoes and traditional sculpture (korwar and mambri). This paper ends with some recommendations for the local and various government institutions involved, so they can set up plans and programs for developing the tourism sector as expected.

* Tulisan ini merupakan revisi dari makalah yang telah diseminarkan di Biak pada tanggal 17-18 Januari 1996, dan telah diterbitkan juga oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi - LIPI (P30-LIPI), 1996. Terima kasih untuk Drs Ujud Tahajuddin untuk bantuan dan kerjasamanya selama penelitian bulan Desember 1995.

** Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI

1. Pendahuluan:

Penelitian mengenai "Pengembangan Pariwisata Biak-Numfor" ini dikordinasikan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P30 - LIPI). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan merekomendasikan kepada Pemda Tingkat II Biak-Numfor dan berbagai instansi terkait mengenai potensi daerah secara menyeluruh, dan kekayaan budaya secara khusus yang dimiliki oleh daerah ini. Kajian tentang "Pengembangan Pariwisata Biak-Numfor" ini dilakukan selama Bulan Desember 1995.

Adapun aspek-aspek yang diteliti antara lain: potensi ekonomi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat, masalah keterkaitan usaha di sekitar pariwisata, sumber daya manusia (SDM), aspek tenaga kerja dan budaya material Biak-Numfor. Dipilihnya aspek kebudayaan material sebagai salah satu topik penelitian untuk pengembangan pariwisata di sini disebabkan oleh tiga pertimbangan di bawah ini. Pertama, sendi-sendi kebudayaan yang membentuk dan memberikan identitas kepada sebuah masyarakat (termasuk penduduk di Biak-Numfor); dapat dipergunakan secara positif sebagai daya tarik untuk para *wisman* dan *wisman*. Kedua, ditinjau dari segi letak dan peninggalan sejarah perang dunia kedua, daerah Biak-Numfor menyimpan sejumlah catatan sejarah dan peninggalan-peninggalan berharga bagi para pengunjung domestik dan internasional. Ketiga, melihat perhatian dan tingkat kunjungan wisman ke negara-negara dunia ketika, di mana waktu dan biaya cukup banyak dipergunakan untuk mengunjungi obyek wisata budaya (disamping obyek wisata alam), dengan aktivitas-aktivitas dan pusat-pusat kebudayaan lokal yang tidak mereka temui di negeri asal mereka.

Untuk Mewujudkan rencana ini, maka berbagai instansi terkait diwajibkan untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan hidup budaya lokal yang dapat dipergunakan sebagai aset untuk menarik pengunjung, sekaligus untuk menyumbangkan devisa bagi negara dan daerah dari sektor pariwisata. Namun untuk mengimplementasikan kebijakan pemerintah ini, belum terdapat kesiapan di antara aparat dan instansi terkait di tingkat daerah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kemampuan dan kordinasi untuk membuat setiap daerah tujuan wisata

menjadi menarik dan nyaman, seperti penyiapan SDM, transportasi, komunikasi dan tempat penginapan yang memadai.

Berkaitan dengan faktor kebudayaan lokal, sejumlah kendala yang ada dan turut mengurangi minat *wisman* dan *wisnun* adalah: belum tersedianya informasi yang lengkap mengenai *a cultural event calender* yang disebarluaskan kepada para pengunjung. Kalaupun informasi itu ada tetapi hal itu lebih banyak dilakukan di dalam negeri sendiri. Kekurangan lain yang perlu dibenahi ialah terbatasnya petugas daerah (pemandu wisata) yang menguasai dengan baik berbagai aspek dari kebudayaan lokal yang bisa dijelaskan kepada para wisatawan. Salah satu hal yang memprihatinkan adalah minimnya fasilitas yang sanggup menampung berbagai benda peninggalan sejarah lokal dengan catatan historisnya, sehingga dengan mudah para pengunjung dapat melihat dan memperoleh informasi tentang kebudayaan dan sejarah dari daerah bersangkutan.

1.1. Pemahaman Tentang Pariwisata:

Pariwisata atau *tourism* dikaitkan dengan berbagai aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang. Perjalanan itu dapat dilakukan di dalam atau di luar negeri dari para wisatawan itu sendiri. Perjalanan tersebut dapat dilakukan dalam rangka liburan atau untuk kepentingan lain untuk suatu waktu tertentu (Gunn, 1988). Adapun wisatawan dapat dikategorikan dalam dua kelompok: "*domestic excursionists*" (The World Tourism Organization, 1983) dan "*international tourists*" (Chadwick, 1978:48). Untuk *wisnun* diidentifikasi sebagai berikut: mereka yang bepergian dan tinggal di satu lokasi paling sedikit 24 jam dalam masa liburan, rekreasi dan untuk urusan-urusan sosial. Sedangkan yang disebut *wisman* adalah mereka yang berkunjung ke negara lain (ke luar negeri) untuk suatu periode waktu yang lebih lama dari para *wisnun*.

Tercapainya tujuan dari program pariwisata dapat diukur dari kelima faktor berikut. 1). Adanya hotel, pusat perbelanjaan, museum dan tempat-tempat hiburan yang representatif. 2). Tersedianya sistem transportasi dan komunikasi yang dapat dipergunakan setiap saat. 3). Sumber daya alam yang memikat dan menunjang aktifitas serta kenyamanan para pengunjung. 4). Pusat-pusat kebudayaan dengan

kegiatan seni yang menarik perhatian wisatawan dengan cinderamata yang khas. 5). Sikap dari masyarakat setempat dalam menerima para wisatawan dari luar komunitas mereka.

1.2. Metode Pengumpulan Data:

Untuk memperoleh data bagi tulisan ini, maka tiga cara utama dipergunakan, yakni studi pustaka, wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Studi pustaka dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah masyarakat Biak-Numfor dan kebudayaan lokal. Pengumpulan data dengan mempergunakan teknik wawancara dibagi atas dua bagian yakni: wawancara dengan aparat pemerintahan dan instansi terkait.

Data-data yang dibutuhkan dari wawancara ini meliputi kebijakan dan kesigapan aparat pemerintah dalam mengimplementasikan program-program kepariwisataan. Wawancara mendalam (*in depth interview*) dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci dari masyarakat Biak-Numfor, yang secara purposif dianggap mengetahui secara mendalam tentang kebudayaan masyarakat setempat. Data yang diperoleh dari tokoh-tokoh kunci berhubungan dengan pemahaman mereka tentang berbagai aspek dari kebudayaan masyarakat. Khusus untuk kebudayaan material, data yang dikumpulkan berisi tentang benda-benda kebudayaan seperti rumah, perahu, patung dan alat-alat kesenian. Yang terutama dari penelitian kebudayaan material ini adalah *makna* di balik benda-benda kebudayaan dan *fungsinya* bagi masyarakat. Data-data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara dan wawancara mendalam serta observasi partisipasi kemudian dianalisa secara kualitatif. Fokus utama dari analisa tulisan ini pada kebudayaan material masyarakat Biak-Numfor dengan berbagai unsur di dalamnya.

1.3. Pengembangan Pariwisata:

Pengembangan usaha pariwisata di Indonesia untuk memperoleh devisa negara yang lebih besar berkaitan dengan dua hal utama. Pertama, menyiapkan obyek-obyek wisata, sarana dan prasarana yang bisa menarik banyak pengunjung, baik wisatawan yang berasal dari

dalam negeri, ataupun wisatawan yang berasal dari luar negeri. Kedua, dua tujuan utama (memperoleh devisa dan mempersiapkan obyek-obyek wisata), jangan sampai mengorbankan lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Tendensi negatif dari pengembangan pariwisata bisa terjadi kalau; masyarakat tujuan wisata hanya dijadikan obyek garapan; dan lingkungan hidup terpaksa dirusakkan untuk maksud-maksud pembangunan fisik, yang membawa dampak terhadap nilai-nilai budaya dan daya dukung ruang di lokasi pariwisata itu sendiri. Selain aspek lingkungan yang begitu penting dipertimbangkan dalam pengembangan dan pengoperasian kegiatan pariwisata, aspek budaya masyarakat setempat (*local culture*), beserta dengan nilai, norma dan fungsinya; hendaklah juga memperoleh perhatian yang serius dari berbagai pihak terkait. Tulisan ini secara khusus akan menguraikan mengenai pokok-pokok bahasan yang terkait dengan kebudayaan material, fungsi dan potensi pengembangannya untuk kegiatan pariwisata. Dengan perkataan lain, tulisan ini lebih mengarah kepada penelitian kebijakan dari pada sebuah studi yang bersifat analisis.

2. Irian Jaya: Negeri Kaya Budaya:

Propinsi Tingkat I Irian jaya dibagi dalam dua puluh tiga Kepala Pemerintahan Setempat (KPS). Pembagian ini berasal dari masa pemerintahan Belanda (Koentjaraningrat 1994: 106-107), di dasarkan pada daerah kebudayaan (*cultural areas*) sesuai dengan wilayah administratif (*onderafdeling*) yang ada. Pembagian ini secara antropologis juga dilandaskan pada ciri-ciri fisik, seperti alat-alat pertanian, perumahan, perhiasan, pakaian, adat istiadat, upacara-upacara religi tradisional, bahasa dan sistim mata pencaharian (Koentjaraningrat 1981: 275-276). Di antara kedua puluh tiga wilayah budaya itu, Biak-Numfor termasuk satu di antaranya yang mempunyai sejarah lokal dan nilai-nilai budaya yang tipikal.

Untuk Irian Jaya secara keseluruhan, ditemukan peninggalan-peninggalan benda bersejarah yang kaya akan nilai historisnya. Peninggalan-peninggalan arkeologis (Soejono, 1994: 24-40) seperti: *flakes* (sepih) yang berfungsi untuk melakukan pekerjaan yang halus, dibuat dari pecahan-pecahan batu bercampur dengan pecahan-pecahan tembikar. Pembuatan serpihan ini masih dilakukan oleh penduduk di

daerah pegunungan, seperti suku-bangsa Utakwa, Tapiro dan Pesekhem. Dari periode Mesolitik itu ditemukan juga lukisan-lukisan di dinding gua di daerah Kokas dan Teluk Berau. Lukisan yang berwarna merah itu memiliki kesamaan dengan lukisan di dinding dari daerah Maros, Sulawesi Selatan (Heekeren, 1950 : 22-35). Dari masa Neolitik ditemukan sejenis kapak lonjong dan kapak persegi. Bangunan-bangunan seperti tembok, kuburan, lesung-lesung batu dan patung-patung nenek moyang juga ditemukan di Numfor, Sentani dan Sorong. Peninggalan kebudayaan jaman Megalitik terdapat unsur-unsur dongeng/legenda nenek moyang mengenai orang Numfor, yang bertalian dengan perkawinan antara wanita dari langit dengan nenek moyang mereka. Kekayaan budaya daerah Irian Jaya dapat diidentifikasi dari peninggalan benda-benda perunggu seperti kapak dengan bentuk-bentuk dalam versi yang berbeda.

3. Dunia Orang Biak - Numfor:

Kepulauan Biak terletak disebelah utara Teluk Cendrawasih dengan memiliki tiga pulau besar masing-masing: Pulau Biak, Pulau Supiori dan Pulau Numfor. Selain ketiga pulau besar ini, terdapat juga sejumlah pulau-pulau kecil seperti Padaido di sebelah timur Pulau Biak, pulau-pulau Rani dan Insumbabi di sebelah Selatan pulau Supiori, pulau-pulau Meosbetondi dan Ayau di sebelah utara Supiori dan kepulauan Mapia terletak di sebelah utara pulau Ayau. Dilihat dari segi geografis, kepulauan Biak-Numfor terletak antara $134^{\circ} 43'$ - $137^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan antara 01° - $10^{\circ} 45'$ Lintang Selatan. Luas kepulauan Biak-Numfor secara keseluruhan adalah lebih kurang 2500 km^2 (Pulau Biak 1.832 km^2 , Pulau Supiori 434 km^2 dan Pulau Numfor 324 km^2). Pada zaman penjajahan Belanda, kepulauan Biak-Numfor disebut *Schouten Eilanden*. Nama ini diberikan sesuai dengan nama orang Belanda pertama yang berkunjung ke daerah ini (Mansoben, 1995: 268-69).

Mencermati nama Biak yang dipergunakan saat ini, secara etimologis dan mitologis terdapat dua penjelasan mengenai asal usul kata Biak ini. Pertama, sebutan Biak berasal dari kata "*Viak*" (Mansoben 1995:228 yang dikutip dari Hasselt 1888-89, De Clereq 1890 dan Feuilletan de Bruyn 1920). Terminologi *Viak* adalah sebutan

yang dipergunakan untuk penduduk yang tinggal di daerah pedalaman dari pulau-pulau yang terdapat di sekitar Kepulauan Biak. "Fonem *v* pada kata "*Wiak*" seharusnya berasal dari fonem *v* yang kemudian berubah menjadi fonem *b* sehingga muncullah kata "biak" seperti yang digunakan sekarang. Dua nama terakhir itulah kemudian digabungkan menjadi satu nama Biak-Numfor, dengan tanda garis mendatar di antara dua kata itu" (Mansoben 1995:228). Kata *V'iak* merujuk kepada sekelompok orang yang tinggal di dalam hutan, orang yang tidak dapat berlayar jauh dari lokasi pemukiman mereka dan orang yang tidak pandai menangkap ikan di laut lepas.

Kedua, kata "Biak" berasal dari mite atau ceritera rakyat Biak mengenai perselisihan yang terjadi di antara warga dua klen yakni : klen Burdam dan klen Mandowen. Akibat perselisihan itu maka klen Burdam memutuskan untuk pergi meninggalkan negeri mereka Biak yang juga disebut pulau "*Warmambo*". Tujuan meninggalkan pulau Biak adalah agar tidak ada permusuhan, dan secara psikologis tidak terdapat krisis berlanjut di antara warga kedua klen tersebut. Semakin warga klen Mandowen berlayar lebih jauh dari pulau Warmambo supaya pulau itu tidak dapat dipandang mata, tetapi sejauh itu pula pulau Warmambo masih dapat dilihat. Terhadap kenyataan itu warga keret Mandowen menyebut "*V'iak weri* atau *V'iak*" (ia muncul lagi). Penamaan Biak secara resmi baru dilakukan untuk menyebut daerah dan penduduknya yaitu pada saat dibentuknya lembaga *Streekgeemenschap Biak-Noemfoor* atau *Kainkain Karkara Biak* pada tahun 1947 (Mansoben 1995:269).

Penduduk Biak-Numfor diklasifikasikan sebagai gabungan antara kelompok masyarakat Papua dan Melanesia (Mampioer 1976: 33, Ajamseba 1994). Kelompok masyarakat ini menyebar dan tinggal di daerah administratif Irian Jaya, dan juga di daerah lain di luar Irian Jaya. Penyebaran penduduk (menurut ceritera setempat) disebabkan oleh tiga faktor berikut. 1) Alasan perkawinan. Perkawinan yang dilakukan antara orang Biak-Numfor dengan warga masyarakat dari luar komunitas ini, seperti orang dari Sarmi dan Monokwari. 2) Kebiasaan lama di mana terjadi peperangan antar suku. Salah satu akibat dari peperangan itu adalah adanya warga masyarakat Biak-Numfor yang ditawan sebagai tawanan perang, kemudian tinggal dan menikah dengan penduduk setempat. 3) Kebiasaan mengayau (*head*

hunting practices). Dengan mempergunakan perahu kora-kora yang kuat, kelompok orang Biak-Numfor dalam menghadapi musuh dan menentang lawan-lawan mereka - harus terlibat dalam perbuatan mengayau. Tindakan ini untuk menunjukkan keperkasaan pemimpin kelompok, sekaligus bukti dari supremasi (=kekuatan) golongan dalam masyarakat saat itu. Sisa dari kelompok yang pergi mengayau ke wilayah-wilayah lain di luar daerah Biak-Numfor, seperti Monokwari dan Irian Utara dan perahunya dirusakkan sehingga tidak akan dapat kembali lagi, terpaksa menetap dan membentuk keluarga mereka di sana.

Faktor penting lain yang turut mendukung penyebaran penduduk Biak-Numfor, sehingga terjadi kontak dengan dunia luar ialah kegiatan perdagangan, di mana wilayah ini pernah menjadi bagian dari kesultanan Ternate dan Tidore (lihat Leeden, 1980: 21-22, 1987). Kewajiban secara politis ini diikuti oleh intensitas perdagangan keluar, sehingga mendorong mobilitas penduduk dari Biak-Numfor ke daerah-daerah sekitarnya berlangsung.

Sebuah mitologi dari daerah ini berisi ceritera mengenai perpindahan penduduk, dapat disarikan sebagai berikut (Mampioer 1976: 34-38). Masyarakat Biak-Numfor mengenal sejumlah tokoh yang dianggap sebagai pahlawan, diantaranya adalah; Pasref dan Fakok. Kedua tokoh ini hidup ribuan tahun yang lalu bersama dengan klen mereka. Disamping trampil dalam membuat alat-alat kerajinan tangan, seperti tembikar dari tanah liat dan perahu, merekapun tangkas dalam pekerjaan mengayau kepala manusia. Kelompok Pasref dan Fakok berlayar ke Seram, Selayar (Sulawesi Selatan), Kepala Burung dan Ternate/Tidore. Di tempat-tempat yang dikunjungi itu banyak dari warga Biak-Numfor yang tidak kembali ke daerah asalnya.

Selain Pasref dan Fakok, ada juga dua pahlawan lain yaitu: Kumense Mandof dan Pasan Wanma. Kedua tokoh ini mempunyai klen sendiri-sendiri seperti: Mar, Padwa, Sawai, Mayor, Wom dan Suruan. Kelompok ini pernah menjelajah untuk mengayau sampai ke Papua New Guinea (PNG) dan Kepulauan Salomon. Kumense Mandof, menurut mite ini, mempunyai seorang adik perempuan bernama Insenrenbenyar. Gadis yang tidak pernah menikah itu mengalami kehamilan dengan cara yang aneh, ketika ia sedang melintasi hutan belukar. Dikemudian hari, ia melahirkan dua anak kembar laki-laki

(*besapar*). Kedua anaknya itu diberi nama Mansemamen dan Mansonanem. Suatu ketika, mereka berdua mengadu ketangkasan dengan cara melempar lembing, dan Mansemamen meninggal akibat terkena lembing kakaknya. Akibat merasa bersalah dan sedih yang berkepanjangan, Mansonanem membunuh dirinya. Dengan meringgalnya kedua bersaudara kembar itu, maka akibatnya keret-keret itu saling bertrok dan terjadi perpisahan di antara mereka. Sebagai contoh, warga keret Mar bermigrasi ke Sausapar (daerah Kepala Burung) dan warga dari keret Sawai berlayar menuju Seram dan Halmahera.

3.1. Kepercayaan Tradisional Masyarakat Biak-Numfor:

Masyarakat Biak-Numfor memiliki kepercayaan kuat terhadap benda-benda gaib dan roh-roh nenek moyang (*mon*), serta kuasa-kuasa gaib yang berada di udara, di laut, darat (batu-batu besar, pohon-pohon besar). Setiap peristiwa alam seperti penyakit, kelaparan, bencana alam akan selalu dikaitkan dengan terganggunya relasi antara roh-roh (penguasa), manusia dan alam. Pihak yang mengetahui akan gejala, gangguan dan realitas dari alam yang terganggu itu adalah dukun. Walaupun masyarakat telah memeluk agama Islam dan Kristen, tetapi keterikatan dengan *mon* terus dilakukan. Alasannya, ritus atau upacara *mon* ini merupakan perwujudan terima kasih kepada roh-roh nenek moyang atas berkahnya, baik berupa rejeki ataupun kesembuhan dari penyakit (Mayalibit, 1986:30).

Sebuah contoh konkrit adanya pertalian antara dunia nyata dan dunia gaib dilukiskan dalam bentuk berikut. Di dalam setiap atau sebuah rumah orang Biak-Numfor, terdapat sebuah tiang utama (penyangga). Tiang tersebut merupakan tiang 'laki-laki' (*karwar*). *Karwar* adalah perwujudan dari leluhur atau orang tua yang telah meninggal. Tiang ataupun kayu lain diukir dalam bentuk orang atau patung, disamping sebagai patung yang menunjukkan leluhur, kayu, patung itu sekaligus berfungsi sebagai penjaga dan obat bagi pemiliknya. Ketentraman dan keselamatan anggota-anggota rumah tangga terkait dengan eksistensi *karwar* itu, baik di dalam rumah tangga maupun dengan pemiliknya. Keabraban dari *keret* yang diikat dalam bentuk patung kayu. Konkritisasi dari konsep abstrak ini dimanifestasikan dalam penempatan patung/ukiran pada rumah dan juga pada

buritan dari pada perahu, dan gua-gua di mana mayat/tulang-tulang dari leluhur berada. Kepercayaan tradisional orang Biak-Numfor mengajarkan bahwa setiap bentuk lingkaran merupakan sumber kekuatan yang menghadirkan kehidupan, seperti matahari yang dapat memberikan siang dan malam atau terang dan gelap. Di lingkungan kesenian seperti menari (*wor*), gerakan-gerakan dan bentuk dari peserta tari tidak sekedar membentuk bulatan. Lingkaran dalam *wor* sesuai dengan sistim kepercayaan lama masyarakat Biak-Numfor yang diekspresikan dalam tarian, disamping berhubungan dengan aspek estetika sebuah seni, ia juga mengandung makna yang lebih dalam dari sekedar sebuah nilai estetika. Dalam kerangka makna kebudayaan masyarakat Biak-Numfor, lingkaran lewat *wor* berarti *kesatuan* dan *keterikatan antara warga* klen, dan kesatuan itu tidak saja sebatas konsep atau persepsi tetapi hadir dalam bentuk nyata. Bentuk simbolisasi dari lingkaran *wor* menunjuk kepada kuasa yang mengikat berbagai elemen yang ada di dalam komunitas, dengan sejumlah varian nilai beserta makna di baliknya.

Elemen-elemen itu, baik yang diwujudkan nyatakan dalam kebudayaan material, sistim nilai, atau konsep-konsep selalu dihubungkan dengan simbol-simbol, yang menurut Sherryl Omer (1979: 95):

"operates to sort out experience, to place it in cultural categories, and to help us think about how it all hangs together. They are symbols which are "good to think", not exactly in the Levi-Straussian sense, but in that one can conceptualize the relationships among phenomena by analogy to interrelations among the parts of the root metaphor".

Disamping lingkaran pada matahari (alam atas) mempunyai arti tersendiri, maka masyarakat Biak-Numfor juga memiliki pengertian yang khas terhadap benda-benda budaya mereka, seperti gelang (*samfar, kasyumbis kram*) yang juga berarti persatuan, kekerabatan dan kebersamaan. Makna terselubung yang disimbolkan lewat *samfar*/gelang itu, dalam konteks kebudayaan dapat kita artikan untuk:

"synthesize a people's ethos - the tone, character and quality of their life, its moral and aesthetic style and mood - and their world-

view - the picture they have of the way things in sheer actuality are, their most comprehensive ideas of order" (Geertz 1979:79).

Persatuan yang mengikat anggota-anggota *keret* sehingga eratnya kekerabatan dalam sebuah tatanan sosial akan mampu untuk mencegah perpecahan dan konflik di dalam komunitas itu. Simbol-simbol budaya di sini menunjuk kepada identitas anggota *keret* sekaligus perekat sosial yang mengatur tingkah kehidupan sehingga terciptanya keharmonisan bersama. Dengan demikian, berada diluar lingkaran (=keret dan aturan-aturannya) identik dengan terganggunya keutuhan sebuah pranta, sehingga terjadi pergeseran dari sebuah komunitas atau keret yang sejak semula dipandang lebih stabil menuju kepada keretakan sosial yang membahayakan. Oleh sebab itu, di dalam mite purba orang Biak-Numfor (Mampiore 1976) dikenal juga konsep pengharapan keakanan (*future expectations*), di mana kondisi-kondisi sosial ekonomi yang telah berubah dari poros utama (harmonis dan kohesif) menuju suasana yang disintegratif akan bisa pulih kembali, apabila perekat utama (leluhur) yang telah meninggal dan pergi menetap di sebelah matahari (sebagaimana ada yang mempercayainya) datang kembali untuk merehabilitir situasi yang telah terganggu itu. Penggenapan terhadap tertibnya realitas sosial dan sistim jaringan sosial masyarakat Biak-Numfor, hanya bisa diperoleh kembali dengan tibanya sebuah periode baru, yang akan dihadirkan lewat perjuangan *koreri* yang termasyur itu (Haba 1989).

4. Kebudayaan: Sebuah Pemahaman:

Kebudayaan (*culture*) akan selalu dihubungkan dengan komunitas manusia. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari peranan dan eksistensi manusia di dalam sejarah, ruang dan waktu tertentu. Dengan kebudayaan dimaksudkan "keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat 1983: 182-182). Berdasarkan defenisi kebudayaan ini, kita dapat memahani bahwa, kebudayaan (*buddayah* atau budi/akal) merupakan hasil karya manusia yang paling mengagumkan. Bermula dari konsepsi manusia yang sederhana yang sifatnya untuk menjawab kebutuhan hidup jamannya,

dikemudian hari gagasan-gagasan abstrak itu dikonkritkan menjadi kenyataan dalam berbagai bentuk yang bisa manusia pergunakan. Hasil karya manusia ini tidak dikerjakan secara pribadi, tetapi kebudayaan "*as a product of history*" (Kroeber 1948) diciptakan/dikembangkan bersama dengan individu lain; dalam satu konteks masyarakat sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup pada zamannya. Secara singkat dapat diartikan bahwa: kebudayaan merupakan keseluruhan kompleksitas dari unsur kesenian, kepercayaan, adat istiadat, moral dan ilmu pengetahuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakatnya.

5. Kebudayaan Material

Hal-hal yang dihasilkan oleh manusia sebagai hasil cipta dan karyanya itu mencakup banyak aspek, baik aspek material dan non-material. Dengan kebudayaan material (*material culture*) dimaksudkan: semua ketrampilan manusia yang didayagunakan, dengan memanfaatkan benda (materi) dan tehnologi yang tersedia untuk kebutuhan hidupnya (Jay-Jay 1991:383). Gabungan tehnologi dan materi/bahan yang tersedia akan melahirkan hasil cipta, yang mewujudkan diri mulai dari hal-hal yang bersahaja sampai kepada tingkat yang paling maju. Benda sebagai hasil karya itu memiliki fungsi dan makna tersendiri. Adapun aspek-aspek dari kebudayaan, antara lain: a) alat-alat (parang, kapak, lesung, linggis, api). b) pakaian, c) rumah, d) alat transportasi (hewan, melalui air, perahu, rakit, pesawat) dan e) wadah, seperti tembikar, penampung air dan periuk). Menurut Bohannon (1963:361-375), dari semua hasil budaya material itu, rumah merupakan salah satu karya manusia yang penting dalam peradaban manusia. Alasannya, rumah bukan saja tempat berteduh, akan tetapi rumah berfungsi sebagai wadah adaptasi dan pengintegrasian psikologis dari para penghuni, berdasarkan ikatan kekerabatan. Budaya material (di dalam setiap kebudayaan) dikaitkan dengan dua hal pokok. Pertama, budaya material mengacu kepada *identitas* dari kelompok masyarakat di mana materi/benda itu dipergunakan. Kedua, budaya material berfungsi sebagai *simbol* dan *alat perekat* dari warga masyarakat, sebab di dalamnya tercakup: berbagai sistim nilai, fungsi dan makna yang hanya dipahami dan digergunakan oleh komunitas tertentu. Atau

"there are always define ideas behind the social systems, which give the cues (signal, penulis) to the people who live there about how they ought to feel about the other members of the family" (Bohannon 1963: 363). Perasaan dan sentimen kesukubangsaan, kelompok dan daerah memanifestasikan dirinya dalam pemilikan dan pemanfaatan benda-benda budaya itu. Oleh sebab itu, untuk memahami lebih baik mengenai materi budaya dari satu daerah tertentu, maka hal yang perlu diperhatikan adalah: bagaimana dan mengapa benda-benda tersebut di buat. Ketrampilan untuk membuat benda-benda budaya merupakan awal dari perkembangan kebudayaan. Kemampuan manusia menciptakan alat kebutuhannya itu; sesuai dengan fungsi dan makna yang mereka sendiri persepsikan, maka manusia (=pencipta budaya) itu lazim disebut *Homo Faber* (=manusia selaku pembuat alat-alat kerja).

6. Kebudayaan Material Daerah Biak-Numfor:

"Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Setiap daerah memiliki karakteristik fisik dan budaya apabila dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya. Karakteristik fisik dan budaya ini tidak selalu bersifat absolut, apalagi bagi warga masyarakat yang bermukim disatu daerah daratan seperti Irian Jaya. Di sini saya ingin menjelaskan bahwa, bagi daerah-daerah yang secara geografis terletak di satu daratan tertentu (daerah kepulauan), maka frekwensi dan intensitas terjadinya kontak kebudayaan antar warga masyarakat selalu terbuka lebih luas. Kontak-kontak budaya itu mengakibatkan terinkorporasikannya nilai-nilai budaya dari satu kelompok ke kelompok lain.

Proses budaya yang disebut difusi (*diffusion*) ini mempunyai dua keuntungan. Pertama, mendorong perkembangan kebudayaan sebagai satu kesatuan. Kedua, memperkaya isi masing-masing kebudayaan sehingga dapat memajukan anggota-anggota dari pemakai dan pendukung kebudayaan itu (Linton 1981: 255). Proses difusi serupa ini dialami juga oleh masyarakat di Biak-Numfor. Kalau kita memperhatikan isi dari kebudayaan daerah ini, maka terlihat bahwa pada kebudayaan material orang Biak-Numfor, seperti perahu dan tifa (alat musik yang terbuat dari kulit biawak) telah dipengaruhi juga oleh unsur-unsur budaya dari luar Biak-Numfor sendiri, dari daerah Maluku, Tidore (wawancara dengan Mk). Pengaruh budaya luar

terhadap unsur-unsur budaya Irian Jaya terlihat pada kapak persegi, kapak digurdi, dan pecahan tembikar. Di samping itu rupa-rupanya tampak juga pengaruh unsur-unsur kebudayaan Megalitik yang berasal dari Indonesia Utara dan masuk ke Irian Jaya melalui Halmahera melalui Sulawesi Utara" (Soejono 1994: 40). Dalam tulisan ini, saya akan memberikan perhatian pada 5 (lima) aspek dari kebudayaan material yang dikenal oleh orang di Biak-Numfor, masing-masing: rumah tradisional, perahu, seni ukir, seni tari dan upacara-upacara tradisional. Penentuan lima aspek budaya lokal ini berdasarkan pertimbangan utama bahwa: aspek-aspek budaya itu dikenal dan dipraktikkan/dipergunakan dalam sejarah budaya orang-orang di Biak-Numfor. Uraian mengenai aspek-aspek budaya material di bawah ini akan ditekankan pada: *fungsi* dan *maknanya* untuk penduduk lokal di Biak-Numfor.

6.1. Rumah tradisional:

Di kalangan masyarakat Biak-Numfor, kesatuan sosial merupakan aspek yang penting dalam kehidupan mereka. Kesatuan sosial itu dapat dilihat pada institusi terkecil yang disebut *keret* atau klen kecil. Setiap keret umumnya terdiri dari sejumlah keluarga *batih* atau *sim*. Semua anggota *sim* tinggal dalam satu rumah dengan kamar yang berderet di kiri dan kanan, dan bagian tengahnya terbuka untuk untuk menyimpan perahu dari warga keluarga batih.

Masyarakat di daerah ini mengenal dua bentuk rumah tradisional, yakni: *rum som* dan *rum sram*. *Rum sram* atau rumah orang bujang yang berfungsi untuk menampung anak-anak remaja pria berumur sekitar 11-12 tahun, untuk jangka waktu 3-4 tahun. Maksud dari *rum sram* adalah sebagai pusat untuk melatih/mendidik anak-anak remaja itu di bidang: pertanian, perang, cara untuk menangkap ikan, mengukir, menari, membuat perahu, tombak dan alat-alat pertanian lainnya. Anak-anak remaja itu diperlengkapi juga dengan berbagai pengetahuan mengenai adat istiadat setempat. Pendidikan itu bertujuan agar kelak ketika mereka dewasa; mereka sendiri dapat menjalankan fungsinya sebagai orang-orang yang bertanggung jawab kepada diri, keluarga (batih dan luas) dan komunitas di mana mereka hidup.

Penanggung jawab dari pelatihan itu adalah paman (saudara ibu). *Rum sram* juga memiliki fungsi sebagai tempat 'ibadah'/pemujaan roh-roh leluhur dan *Manseren Nanggi* atau ilah/dewa langit (Kamma-Kooijmann 1974 :32). *Rum sram* ini dibiarkan tidak terpelihara lagi sampai dengan saat ini, bermula dari serangan epidemi cacar yang menimpa masyarakat Biak-Numfor pada tahun 1897. Sebagai penggantinya, dibangunlah rumah yang agak kecil disekitar tempat *rum sram* dahulu yang dikenal dengan nama "*aberdado*" (Mansoben 1994:175).

Disamping *rum sram*, kita mengrenal bentuk bangunan tradisional lain, yaitu: *rum som*. Rumah tradisional dihuni oleh seorang ayah dengan isteri pertama bersama anak laki-laki mereka yang telah menikah. *Rum som* terdiri dari beberap ruangan/bilik (*sim*) dengan ruangan tengah yang memanjang (*rumindo*). Fungsi utama dari pada *sim* adalah untuk tempat tinggal anak laki-laki dengan isteri dan anak-anak mereka yang belum berusia 11-12 tahun, sedangkan *rumindo* berfungsi sebagai ruang pertemuan, ruang makan dan tempat untuk menerima tamu. Dengan perkataan lain, *rum som* adalah bangunan tradisional untuk keluarga luas (*extended family*) dan *sim* dipersiapkn untuk keluarga batih (*nuclear family*). Khusus untuk anak laki-laki, *rum som* dapat dilihat sebagai tempat untuk persiapan (=pemeliharaan) oleh orang tua mereka, sebelum anak-anak itu dipindahkan ke *rum sram* (*transisional house*). Bangunan tradisional ini juga sudah tidak ditemukan lagi di kota Biak dan sekitarnya.

6.2. Perahu Tradisional:

Masyarakat Biak-Numfor secara umum mengenal dua bentuk perahu yang ternama, masing-masing: *mansusu* (perahu untuk kegiatan berdagang) dan *wai roon* (perahu yang dipergunakan dalam perang santar suku). Sebelum permulaan abad ke sembilan belas, orang dari Biak-Numfor telah memiliki kontak dengan dunia luar (perwujudan dari kontak keluar itu dilakukan dengan mobilitas ke negeri-negeri tetangga seperti: Tidore dan Temate untuk berdagang). Di dalam aktivitas perdagangan antar pulau itu, mereka kembali membawa barang-barang dari luar seperti: poselin, uang perak dan kain celupan. Selain membawa kembali barang-barang dari luar ke Biak-Numfor, pelaut-

pelaut itu juga membawa kembali unsur budaya dari negeri tujuan dagang mereka. Hal itu terlihat dari bentuk-bentuk perahu Biak-Numfor yang (secara hipotetis) dianggap bukan sebagai asli Biak, tetapi telah dipengaruhi oleh budaya dari Maluku (banding kata-kata: *swasio*, *kapiten*), Temate dan Tidore (*korano mayor*, warna-warna pada ornamen perahu).

Jenis perahu kedua adalah: *wai roon*. Perang antar suku yang sering terjadi disebabkan antara lain oleh faktor-faktor negatif, seperti penyakit dan kelaparan (gagalnya panen). Faktor-faktor ini oleh para dukun (*bena mon*) atau para perantara (*iawai wemon*), yang mampu berkomunikasi antara manusia dengan dunia arwah; maka 'hasil' dari pada komunikasinya itu diidentifikasi kemudian dikaitkan dengan penyebabnya. Apabila 'diagnosa' *bena mon* mengatakan bahwa penyakit dan kelaparan disebabkan oleh suku A atau B, maka warga yang terkena bencana itu harus bersiap untuk menuntut balas. Perjalanan ke negeri tetangga dan perjalanan balik memakan waktu berbulan-bulan, di mana korban (baik jiwa maupun material) berjatuhan. Masyarakat Biak-Numfor juga mengenal jenis-jenis perahu kecil untuk kepentingan menangkap ikan seperti: *waipapa*, *sababer*, *waibok* dan *kabasa* (Indonesia - Irian Jaya: Panduan Parawisata Biak Numfor 1995:16).

Khusus untuk *mansusu* dan *wai roon* diberikan ukiran dan ornamen yang menarik. Adapun ornamen yang lazimnya diukir pada badan perahu itu ialah: naga yang menyimbolkan kekayaan dan keperkasaan, serta cumi-cumi sebagai lambang kesedian berkorban dari para pemilik secara khusus, dan dari masyarakat Biak-Numfor pada umumnya.

6.3. Seni Ukir

Untuk jenis seni ukir Biak-Numfor, saya akan menguraikan secara khusus mengenai *korwar*. Ukiran pada masyarakat ini tidak berdiri sendiri (material), tetapi prinsip mendasar dari usaha memahami seni ukir masyarakat Biak-Numfor, hendaknya dihubungkan dengan konsepsi mereka akan pandangan dunia mereka (*worldview*). Hidup sebagaimana dipahami oleh masyarakat di daerah ini berkaitan dengan dunia yang kelihatan dan tidak kelihatan, antara apa yang bisa dikontrol

dan apa yang berada diluar kemampuan mereka. Oleh sebab itu, usaha-usaha untuk menampung dan mengatur kekuatan-kekuatan yang tidak nampak itu; diciptakanlah usaha untuk mempersonifikasikan yang abstrak itu menjadi sesuatu yang berguna dan nyata. Atau, sebuah tindakan yang antropomorfistis sifatnya terus dilaksanakan untuk menampung dan memohon kebaikan dan ketertiban dari yang tidak kelihatan itu (transenden).

Sebelum mengetahui tentang bentuk-bentuk konkrit dari seni ukir dari masyarakat Biak-Numfor, maka kita perlu mengetahui tiga unsur pokok dari pemahaman realitas masyarakat ini, yang secara umum dapat dibagi dalam tiga bagian: 1) *kraf* (daging/yang kelihatan). 2) *rur* (roh/yang tidak kelihatan) 3) *urwar/korwar* - patung (bayangan) atau *amfianir* (*fanis* artinya yang serupa atau menyerupai). Tahap ketiga (*korwar*) merupakan konkritisasi dari sebuah usaha untuk menampung wujud *rur/roh*. Manifestasi itu diwujudkan dalam bentuk patung (disebut juga rumah bayangan) agar *rur* itu tidak mengembara tanpa tujuan. Patung (*korwar*) itu dibuat berdasarkan watak dari manusia (keras, lembut, baik, jahat) yang hendak dipersonifikasikan itu ketika ia masih hidup. Di dalam patung itu arwah orang tua/leluhur bertempat tinggal. Untuk orang yang dipersonifikasikan itu (*korwar*), tersedia tempat khusus di dalam rumah pembuatnya. Bagi orang yang dihormati, *korwar* itu diletakan di sudut, di atas peti (leluhur besar). *Korwar* (pada masa lampau) diperlakukan seolah-olah mereka mendengar, merasakan dan melihat apa yang dikerjakan oleh manusia yang hidup. Orang Biak-Numfor sangat menghormati hal-hal yang roh sifatnya. Dengan perkataan lain, *korwar* diukir/dibuat sebagai faktor pengganti bagi arwah leluhur yang telah tiada, dengan fungsi sebagai 'pengawal' dari pemiliknya. Pembuatan patung merupakan sebuah tindakan yang penuh hormat, sekaligus dilandasi oleh perasaan afeksi terhadap mereka yang telah meninggal. Dibalik perasaan hormat dan afeksi itu, terkandung unsur keamanan dan harmonisasi terhadap warga sekumunitas, sekaligus dalam mempertahankan hubungan dengan *rur* itu. Ukiran dari Biak-Numfor yaitu *korwar* memiliki bentuk yang simetris, dan ukuran kepala biasanya 2/3 dan badan 1/3 (ukuran dengan pengertian simbolis itu merujuk kepada: watak dan sifat seseorang).

Selain *korwar*, ada sebuah ukiran kecil yang melambangkan manusia dalam bentuk yang lebih kecil, yaitu: *mambri*. *Mambri* pada jaman dahulu kala adalah orang yang dianggap kuat. Karena kekuatannya, maka ia memperoleh legitimasi sosial dalam masyarakat. Pengakuan terhadap kemampuan fisiknya itu, maka *mambri* selalu diangkat menjadi panglima perang. Penganangan kepada tokoh masyarakat masa lalu tutur menciptakan prakondisi untuk pembuatan patung *mambri*. Patung *mambri* dikaitkan dengan aspek historis masyarakat di masa silam, dan juga untuk generasi pembuatnya, merupakan sebuah pengabsahan terhadap fungsinya dalam mempertahankan identitas dan kesatuan dari warga masyarakat terhadap ancaman dan bahaya dari luar.

6. 4. Seni Tari:

Sebagaimana seni ukir berkaitan dengan mitos atau kepercayaan orang Biak-Numfor, maka hal yang samapun berlaku di bidang seni tari. Jenis tari-tarian yang dikenal di Biak adalah: tari *kankaren* (tari pembukaan), *tari yakyaker* (tari perkawinan), *tari mamun* (tari perang), tari berjalan di atas api, dan tari baru yang dimodifikasi di tahun 1960an yaitu: tari pancar dan *tari yospan*.

6.5. Upacara-Upacara Tradisional:

Seperti yang telah saya katakan di atas, bahwa daerah Irian Jaya umumnya dan Biak-Numfor khususnya adalah daerah yang kaya budaya. Di bidang upacara-upacara tradisional kita temukan sekitar 28 jenis upacara. Upacara-upacara itu antara lain: upacara *k'bor* (Mansoben 1994: 173-189). Upacara *k'bor* adalah upacara inisiasi dalam masyarakat tradisional Biak-Numfor dan pulau-pulau di sekitarnya. Upacara ini dilaksanakan menjelang bulan purnama yang oleh orang Biak-Numfor disebut *wampasi*. Mereka yang akan menjalani inisiasi ini dikucilkan selama sembilan hari di dalam bilik atau di loteng. *K'bor* dianggap penting, sebab ia dihubungkan dengan masa pertumbuhan seseorang (transisi). Usia anak yang menjalani upacara ini adalah sekitar 15-20 tahun. Lebih lanjut Mansoben (1994: 176) menulis:

"Dengan ritus *k'hor* merupakan pertanda mengukuhkan seseorang dari status warga biasa menjadi warga resmi dalam masyarakatnya. Ia adalah satu simbol yang menyatukannya ke dalam kelompok yang sifatnya permanen. Penyatuan ke dalam kelompok tetap itu melibatkannya dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang antara lain adalah hak untuk membentuk keluarga (kawin), hak menerima hadiah (mendapat bagian dari pembagian mas kawin), hak bersuara dalam pengangkatan pemimpin (berhak untuk memilih dan dipilih), turut dalam perundingan yang menyangkut adat, dan lain-lain. Sebaliknya, ia berkewajiban membela dan mempertahankan nama baik keret setiap waktu apabila diperlukan".

Salah satu upacara tradisional rakyat Biak-Numfor yang terkenal adalah "*Wor Koreri*". Upacara ini terdiri dari berbagai unsur adat yang kait mengkait dan kompleks sifatnya. Di dalam upacara ini, orang menyanyi (*wor*), menari dengan mengucapkan kata/syair yang memiliki manfaat khusus. Inti dari syair dan gerakan dalam upacara *wor koreri* adalah: pemaparan tentang sejarah Mansem Manggundi dengan berbagai mitos tentang perjuangan, harapan dan masalah yang ia dan masyarakat hadapi pada masa lalu. Kegiatan upacara dengan pengucapan syair dan lagu itu dibagi dalam periode waktu, seperti; pagi, mengenai perjalanan Mansem Manggundi pagi hari, untuk mengisahkan perjuangan Mansem Manggundi dalam pergulatannya melawan bintang pagi (Indonesia- Irian Jaya: Panduan Pariwisata Biak-Numfor, 1995: 28). Selain kedua upacara di atas, masih terdapat sekitar 26 jenis upacara, seperti: *wor rak* atau *wor mamun* (upacara perang), *wor saso/myow rum babo* (upacara percobaan untuk rumah baru), dan *pananomies romowi*. *Pananomies romowi* (upacara penghancuran mayat) kalau dilaksanakan untuk pemuka masyarakat, maka harta-harta berharga (porselin, perahu, tembikar) dari orang yang meninggalpun turut dihancurkan dan diletakkan di atas kuburnya.

6.6. Elemen-Elemen Budaya Lokal dan Pengembangan Pariwisata:

Uraian di atas membuktikan bahwa Irian Jaya umumnya dan Biak-Numfor khususnya memiliki kekayaan budaya yang besar. Sebagian dari kebudayaan lokal itu merupakan difusi dari beberapa

unsur budaya luar, yang dalam perjalanan sejarah telah menjadi bagian integral dari warisan budaya orang Biak-Numfor sendiri. Dari varian-varian budaya (material atau non-material) itu, sejumlah elemen tersebut telah lenyap. Penyebab dari menghilangnya budaya yang merupakan identitas dan perekat komunitas suku-bangsa Biak-Numfor disebabkan oleh hal-hal berikut. 1) *Rum sram* dan *rum som* tidak kelihatan lagi dalam khasanah budaya lokal sebab: intervensi pihak gereja (aspek teologis), yang melihat bahwa rumah tradisonal ini adalah tempat "penyembahan berhala" (roh-roh leluhur) yang jelas dilarang oleh doktrin ajaran agama (lihat Kamma, 1955b, Mamoribo, 1965). 2) *Rum som* juga tidak kelihatan sebab, pihak Belanda melihat rumah ini sebagai pusat yang memiliki potensi ancaman terhadap keberadaan pihak pemerintah kolonial Belanda (aspek politik). Sebagai sentra *keret* atau marga (dengan jumlah anggota yang banyak), pihak pemerintah Belanda menerapkan kebijaksanaan politik "pemecah-belahan" (*divide et impera*). Taktik pemerintah Belanda nampaknya berhasil untuk meredam potensi ancaman, yang mereka pikirkan akan mengancam keberadaannya di Biak-Numfor. 3) Dari segi kesehatan dan moral, sering pihak pemerintah Belanda juga menilai; pengelompokan dalam *rum swor* dan *rum sram* sebagai hal yang tidak etis dan sehat. Apalagi, setelah terjadi epidemi cacar pada tahun 1897, maka orang-orang Biak-Numfor melihat bahwa penggelompokkan semacam itu dapat membahayakan sebuah generasi dari kemusnahan (juga ada unsur religi, bahwa tempat yang telah dilanda bencana tidak boleh dibangun atau ditinggali lagi). 4). Hancurnya *rum sram* dan *rum som* dikaitkan juga dengan peristiwa *koreri* di tahun 1940an (Kamma, 1972), akibat gagalnya harapan mereka akan datangnya sebuah masa baru yang jauh lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Oleh karena harapan-harapan mereka (secara politis) tidak menjadi kenyataan, maka *rum sram* dan *rum som* yang eksistensinya berfungsi sebagai sentra pendidikan, dipandang tidak mampu menunjang dan menjawab berbagai gejala, tekanan, tantangan dari pihak luar.

Di bidang pelayaran, dengan dilarangnya *head hunting practices* (mengayau) oleh pihak Belanda, dan berkurangnya kontak keluar (?), maka masyarakat Biak-Numfor semakin berkurang intensitas dan frekwensi berdagang ke Temate dan Tidore. Akibatnya, maka alat/perahu yang lazim dipergunakan turut musnah atau tidak dibuat lagi.

Hal yang sama juga terjadi di bidang seni ukir, seni tari dan upacara-upacara tradisional. *Korwar* sebagai "rumah bayangan" dari arwah leluhur atau orang tua dan hadir dalam bentuk patung jelas mengganggu para misionaris dan pekabar Injil Protestan, yang tiba sekitar awal abad ke 19 di Irian Jaya (Bachtiar 1994: 56-58). Oleh sebab itu, semua unsur budaya lokal yang dipandang oleh pihak misi dan gereja sebagai bertentangan dengan iman mereka, dengan sendirinya dilarang semua kegiatan adat itu (faktor eksternal). Faktor dari dalam (faktor internal) yang memberikan kontribusi besar sehingga hilangnya unsur-unsur budaya setempat ialah: turut dibakarnya benda-benda berharga milik pemuka masyarakat pada waktu mereka meninggal, dan hambatan untuk menurunkan keahlian di bidang seni kepada generasi muda dari generasi sebelumnya; sebab alasan kepercayaan tradisional turut menghilangkan kekayaan budaya masyarakat setempat.

Untuk itu, dalam kaitannya dengan pengembangan sektor pariwisata di Biak-Numfor, maka saya usulkan beberapa butir rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran baru di kalangan masyarakat Biak-Numfor akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka.
- 2) Mengembangkan sentra-sentra kegiatan budaya (sanggar seni: ukir dan tari) dengan sistim bapak angkat.
- 3) Melaksanakan dialog dan kerjasama berkelanjutan antara pihak; pemerintah, gereja dan lembaga-lembaga swasta untuk memperoleh kesatuan persepsi mengenai budaya lokal itu.
- 4) Pembuatan cinderamata dalam bentuk yang lebih kecil (al.pemisah buku) yang bercirikan budaya material Biak-Numfor.
- 5) Mendirikan *home stay* dengan arsitektur gaya *rum sram* dan *rum som* di daerah pantai (Merau) dan obyek-obyek wisata bahari lainnya.
- 6) Menghiasi pusat-pusat aktivitas (kantor, bandara, hotel, rumah makan) dengan ukiran dan arsitektur bercorak Biak-Numfor.
- 7) Pelatihan untuk para pengukir lokal bekerjasama dengan Departemen Tenaga Kerja.
- 8) Menetapkan agenda kegiatan budaya daerah, seperti: pekan tari-tarian dan melaksanakan pameran kerajinan daerah. Agenda kegiatan ini bekerjasama dengan Biro Perjalanan setempat, dan juga

dikordinasikan dengan instansi-instansi lain di Biak-Numfor, di Irian Jaya, Jakarta dan di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajamisaba, D.C., 1994, 'Kebinekaan Bahasa di Irian Jaya', dalam Koentjaraningrat, dkk. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Djambatan, hal. 119-135.
- Bachtiar, H.W., 1994, 'Sejarah Irian Jaya', dalam: Koentjaraningrat, dkk. *Irian Jaya; Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Djambatan, hal. 44-96.
- Bohannon, Paul, 1963, *Social Anthropology*. New York-Chicago: Holt, Rinehart and Winston.
- Geertz, C., 1979, 'Religion as a Cultural System', in *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*, eds. by William A. Lessa and Evon Z. Vogt. New York-Philadelphia : Harper and Row, pp. 78-89.
- Gunn, C.A., 1988, *Tourism Planning*, 2nd edition. New York : Taylor and Francis.
- Haba, John, 1989, *Koreri Movement in Irian Jaya*. Perth : Department of Anthropology: unpublished paper.
- Heekeren, H.R. 'Rock-Paintings and Others Prehistoric Discoveries Near Maros (S.W 1950 Celebes)'. Dalam: *Laporan Tahunan Dinas Purbakala*, hal. 26-48.
- Honigmann, John, J., 1976, *The Development of Anthropological Ideas*. Homewwod, Illinois: The Dorsey Press.
- Indonesia , Irian Jaya: Panduan Pariwisata Biak-Numfor*, 1995, Biak: Dinas Pariwisata Dati II Biak-Numfor.
- Jay, David- Julia Jay, 1991, *Dictionary of Sociology* Glasgow : Hamper Colins Manufacturing.
- Kamma, F.C., 1955, *Kruis en Korwar*. Den Hagg : Voorhor.
- _____, 1972, *Koreri : Messianic Movements in the Biak-Numfor Culture Area*. The Hague : Nijhoff.
- Kamma, F.C - S. Kooijman, 1974, *Romava Forja. Child of the Fire*. Leiden: E.J Brill.
- Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Aksara Baru.
- _____, 1994, 'Dinamika dan Kebinekaan Penduduk. 'dalam: Koentjaraningrat dkk. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*, hal. 97-118.
- Kroeber, A.L., 1948, 'Style and Civilizations', in A.L Kroeber, (ed) *Anthropology*; University of Publications,
- Leeden, A.C van der., 1980, 'The Raja Ampat Islands: A Mythological Interpretation'. in E.K.M Masinambouw (ed). pp. 217-246. *Halmahera dan Raja Ampat : Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta : Leknas - LIPI. p. 156.
- _____, 1987, 'Report on Anthropological Field Research", pp. 205-214. in E.K.M Masinambouw (ed). *Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk : Studi-Studi terhadap suatu Daerah Transisi*. Jakarta : Buletin Leknas - LIPI, II (2).
- Linton, Ralph, 1984, *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (terjemahan). Bandung: Jemars.
- Mamoribo, J., 1965, *Sejarah Ringkas Gereja Kristen Injili di Irian Barat*. Sukarnopura : Kantor Pusat GKI.

- Mampiore, A., 1976, *Mitologi dan Pengharapan Masyarakat Biak-Numfor*. Jayapura: (Naskah yang tidak diterbitkan).
- Mansoben, J.R., 1984, 'Ritus K'bor Dalam Masyarakat Biak-Numfor di Teluk Cendrawasih', dalam: Koentjaraningrat dkk. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Djambatan, hal. 173-187.
- _____, 1995, *Sistim Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta - The Netherlands. Seri LIPI-RUL (5).
- Mayalibit, M.S., 1986, *Administrasi Pemerintahan Desa di Raja Ampat, Daerah Tingkat II Sorong, Propinsi Dati I Irian Jaya*. Surakarta : (Skripsi Sarjana), UNS.
- Ortner, Sherry, B., 1979, 'On Key Symbols', in *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*, eds. by William A, Lessa and Evon Z, Vogt. New York - Philadelphia: Harper and Row, pp. 92-98.
- Soejono, R.P., 1994, 'Prasejarah Irian Jaya', dalam: Koentjaraningrat, dkk. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Djambatan, hal. 23 - 43.

GLOBALIZATION AND THE CULTURAL POLITICS OF TRADITION: SOME LESSONS FROM "DEVELOPING" COUNTRIES*

Fadjar I. Thufail**

IKHTISAR

Globalisasi saat ini merupakan wacana populer terutama di kalangan pelaku ekonomi. Namun demikian, perkembangan teori tentang globalisasi masih berada pada tahap awal. Baik wacana populer maupun teoritis yang ada saat ini cenderung terfokus pada aspek ekonomis dan sosial globalisasi di tingkat lintas negara. Selama ini jarang yang melihat kaitan antara globalisasi dan proses politik kebudayaan di tingkat lokal. Tulisan ini mencoba menawarkan suatu pendekatan lain untuk menganalisis proses globalisasi dengan fokus pada konteks sosial dan kultural di negara berkembang. Dalam analisis semacam itu, kajian terhadap proses "pembumihan" (vernacularization) bentuk-bentuk budaya global menjadi sama pentingnya dengan kajian proses pembentukan masyarakat global. Dalam kaitan ini, antropologi menawarkan kajian kritis untuk menelaah proses globalisasi yang terjadi dalam kehidupan keseharian (everyday life) di berbagai belahan dunia.

Perhaps "globalization" is the only word that has received so much attention during the past few years. This fancy word is used to refer to different things, from economic structures, ecological degradation, even to music performances. However diverse its application, it basically denotes a common concept of "one world, one

* An earlier version of this paper was prepared for the Society of International Development Conference on "Which Globalization: Opening Space for Civic Engagements" in Santiago de Compostela, Spain, May 21-24, 1997.

** Center for Social and Cultural Studies, Indonesian Institute of Sciences (PMB-LIPI).